

PENCEGAHAN AKSI PERUNDUNGAN DENGAN PENGUATAN KARAKTER BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL BAGI PESERTA DIDIK

Suparjo Adi Suwarno¹, Zainul Arifin², Muta'allim³
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
Email: aliemhafidz@stitta.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendampingan peserta didik sekolah dasar dalam pencegahan aksi perundungan dengan penguatan karakter berbasis kecerdasan emosional. Maraknya aksi perundungan di lingkungan sekolah menjadi sebuah ironi di tengah kampanye anti-*bullying* dalam pendidikan sekaligus adanya paradoks bahwa lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi akhlak dan karakter menjadi ladang tumbuhnya praktik perundungan. Proses pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang diawali dengan pemetaan masalah, membangun kepercayaan dengan warga binaan, menentukan masalah prioritas, menyusun strategi gerakan, pelaksanaan program, pengamatan dan refleksi teoretis. Hasil pendampingan yang telah dilakukan adalah; internalisasi kesadaran akan bahaya perundungan dalam pendidikan baik secara fisik maupun psikologis; adanya pola sikap yang telah membudaya yang membutuhkan perspektif baru agar tidak menjadi akar aksi perundungan yang tidak disadari dan terbentuknya budaya yang terbuka dan dinamis serta kondusif dalam perkembangan peserta didik tanpa perundungan.

Kata kunci : Aksi Perundungan, Penguatan Karakter dan Kepekaan Emosional.

PENDAHULUAN

Data siswa kelas 1 berjumlah 6 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Kelas 2 meliputi 7 orang laki-laki dan 5 orang Perempuan, kelas 3 terdapat 6 orang laki laki dan 6 orang Perempuan, Kelas 4 terdiri dari 7 orang laki laki dan 6 orang Perempuan, kelas 5 meliputi 9 orang laki laki dan 5 perempuan, serta kelas 6 berjumlah 10 Orang laki-laki dan 9 orang Perempuan. Total jumlah peserta didik di UPTD SPF SD Negeri Trebungan mencakup siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berjumlah 89 siswa. 45 dari siswa laki-laki dan 44 dari siswa Perempuan.

Peserta Didik Dari usia 7 tahun tersebut jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10% dan perempuan ada 15% . Sedang pada usia

8-9 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki 10% dan perempuan 18 %. Penduduk usia produktif pada usia antara 10-12 tahun di UPTD SPF SD Negeri Trebungan jumlahnya sekitar 25% .

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah Perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Namun, murid laki-laki yang cukup signifikan untuk melakukan *bullying* terhadap Perempuan di UPTD SPF SD Negeri Trebungan. Permasalahan yang dihadapi oleh UPTD SPF SD Negeri Trebungan adalah pendidikan karakter yang rendah sehingga mengakibatkan peserta didik seringkali melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyakiti di kalangan peserta didik. Kebanyakan peserta didik belum mengenal apa itu akhlak dan moral. Sehingga terdapat permasalahan berikut yang perlu dirinci lebih jelas lagi, agar domain afektif dalam mencegah budaya Bullying melalui pendekatan parenting dapat diketahui dengan adanya permasalahan-permasalahan berikut ini ; Minimnya Akhlak, moral, dan Etika pada peserta didik, Kurangnya perhatian dari guru dan orang tua: seperti teguran-teguran, mencemooh teman sebaya dan lain-lain, Lemahnya budaya amar ma'ruf nahi munkar yang terjadi pada peserta didik sehingga budaya Bullying menjadi kebiasaan.

Berdasarkan data demografi sangat prospek dengan pencegahan budaya *bullying* pada anak usia dini. Pengabdian ini dalam rangka membantu mewujudkan visi misi UPTD SPF SD Negeri Trebungan yakni mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah serta memiliki etika dalam rangka menurunkan budaya bullying melalui pendekatan parenting.

METODE

1. Observasi awal

Dalam pelaksanaan pengabdian peserta KKN Tematik PKM mengamati secara langsung kesadaran masyarakat akan minimnya akhlak moral serta etika yang terjadi pada peserta didik desa Trebungan sehingga perlu adanya sosialisasi yang intens oleh psikologi anak di desa Trebungan. Hal-hal yang menjadi fokus selama observasi adalah konsep

meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya ranah afektif dalam mencegah budaya bullying melalui pendekatan parenting.

2. Interview

Melakukan interview atau untuk menetapkan permasalahan yang menjadi prioritas, serta membahas rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam interview adalah kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Sumber data dari dokumentasi berasal dari data profil sekolah SD Trebungan, data demografi, dan wawancara langsung dengan peserta didik.

4. Pelaksanaan

- a. Pra kegiatan peserta KKNT posko 06 desa trebungan mempersiapkan jadwal kegiatan, konfirmasi kepada pemateri penyebaran undangan kepada peserta dan pemateri, susunan acara, mempersiapkan tempat dan akomodasi yang digunakan.
- b. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at 24 Agustus 2024 jam 08:00-10:30 bertempat di SD Trebungan.
- c. Peserta kegiatan ini diikuti oleh peserta didik dan wali murid dengan jumlah peserta 28 orang.

d. Pemateri kegiatan

Dosen STIT Togo Ambarsari :Dr. Zainul Arifin M. Pd

e. Feed back kegiatan

- 1) Peserta antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dari awal sampai akhir
- 2) Adanya interaksi Tanya jawab antara peserta didik wali murid dan pemateri
- 3) Respon pemateri dan peserta didik sangat aktif dan komunikatif

5. Evaluasi

Dari kegiatan sosialisasi tentang pentingnya penguatan domain afektif dalam mencegah budaya bullying melalui pendekatan parenting ini

terdapat banyak peluang, tantangan dan hambatan. Diantaranya semua masyarakat membutuhkan penyadaran terhadap pentingnya akhlak, moral, dan etika pada peserta didik. Namun karena keterbatasan waktu, fasilitas, tempat, daya dukung, sehingga kegiatan ini tergolong sederhana semoga kedepannya dengan kegiatan ini ada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penguatan domain afektif dalam mencegah budaya bullying melalui pendekatan parenting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Domain afektif Dalam Mencegah Budaya *Bullying*

Pendidikan adalah sektor utama dalam membangun karakteristik anak.¹ Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dikategorikan baik melalui beberapa faktor, salah satunya dari lingkungan sekitar, namun demikian di SD Trebungan yang berada di lokasi pengabdian memiliki permasalahan dimana anak-anak sekolah dasar belum memahami akhlak secara mendalam sehingga dapat menimbulkan lingkungan yang kurang baik.

Sosialisasi tentang penguatan ranah afektif dalam mencegah kekerasan yang dapat menyakiti fisik dan mental anak² melalui pendekatan parenting dilakukan oleh Mahasiswa KKN Tematik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak-anak dalam berperilaku yang baik serta melibatkan orang tua untuk lebih memerhatikan anak mereka.

Tindakan anak yang tanpa disadari menyakiti sesama merupakan *bullying*,³ Arti kata bully dalam Bahasa Indonesia adalah perundungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti kata bully adalah rundung, sedangkan

¹ Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(1), 76-95.

² Azhari, A. Y., Janah, D. L. N., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257-271.

³ Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891-899.

bullying adalah perundungan. Menurut KBBI edisi ke-5, kata rundung memiliki arti mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan.

Bullying dari kata bully yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.⁴ *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang berulang, yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologis.⁵ Tindakan ini dapat melibatkan individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu atau lebih orang lain. *Bullying* dapat terjadi secara langsung atau ranah maya, dan dapat tampak jelas atau tersembunyi. Kejadian tunggal dan konflik atau perkelahian antara pihak yang setara, entah secara langsung atau di ranah maya tidak didefinisikan sebagai *bullying*.

Rigby merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.⁶ Olweus memaparkan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain⁷;

- a) Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk.

⁴ Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9-16.

⁵ Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-65.

⁶ Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36-46.

⁷ Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-65.

- b) Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan.
- c) Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik.
- d) Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dari hal-hal semacamnya.

Perilaku bullying yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal.

Penguatan domain afektif melalui pendekatan parenting dapat memengaruhi perilaku siswa dalam mencegah bullying di sekolah dasar diantaranya:

- 1.) Pengembangan Empati: Dengan mengajarkan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, orang tua dapat membantu siswa mengembangkan empati. Anak yang memiliki empati cenderung lebih peka terhadap penderitaan teman sebaya dan lebih mungkin untuk menolak perilaku bullying.
- 2.) Peningkatan Keterampilan Sosial: Pendekatan parenting yang menekankan interaksi positif dapat membantu anak belajar keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi yang efektif dan resolusi konflik. Ini dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying atau menjadi korban.
- 3.) Penguatan Nilai-Nilai Positif: Orang tua yang menerapkan nilai-nilai seperti memperhatikan Etika, menghormati perbedaan, keadilan, dan solidaritas dapat membentuk sikap positif anak terhadap teman-teman mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi bullying.
- 4.) Modeling Perilaku: Orang tua yang menunjukkan perilaku yang baik, seperti menyelesaikan konflik secara damai dan berinteraksi dengan

hormat, dapat menjadi teladan bagi anak. Anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga jika orang tua menghindari perilaku agresif, anak juga akan cenderung melakukan hal yang sama.

- 5.) Komunikasi Terbuka: Dengan menciptakan ruang untuk komunikasi yang terbuka, orang tua dapat mendengarkan pengalaman anak di sekolah, termasuk masalah bullying. Ini membantu anak merasa didukung dan lebih berani melaporkan perilaku bullying yang mereka alami atau saksikan.
- 6.) Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah: Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua atau program anti-bullying, dapat bekerja sama dengan guru dan staf untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan mendukung.
- 7.) Peningkatan Kepercayaan Diri: Dengan memberikan dukungan emosional dan penguatan positif, orang tua dapat membantu anak membangun kepercayaan diri. Anak yang percaya diri cenderung lebih mampu membela diri dan menolak perilaku bullying.

Melalui pendekatan ini, penguatan domain afektif dapat menciptakan budaya yang lebih positif di sekolah, di mana siswa saling menghormati dan mendukung satu sama lain, sehingga mengurangi insiden bullying.

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa bullying adalah hasrat untuk menyakiti, menyebabkan orang lain menderita, dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dan tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Penguatan domain afektif melalui pendekatan parenting dapat memengaruhi perilaku siswa dalam mencegah bullying di sekolah dasar melalui beberapa cara yang telah disebutkan di atas.

A. Cara Mencegah Budaya *Bullying* melalui Pendekatan Parenting.

Bullying menjadi permasalahan yang terjadi disekitar Anak, Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang negatif terhadap

pertumbuhan dan perkembangan anak, baik anak menjadi korban ataupun pelaku tindakan bullying. Dampak tersebut akan muncul secara langsung atau dikemudian hari. Upaya menghentikan tindakan bullying harus dilakukan oleh seluruh pihak, baik guru, orang tua, masyarakat, dan negara. Dampak terberat dari bullying adalah dampak jangka panjang dan turun temurun, sehingga manusia menjadi liar dan hilang rasa kasih sayangnya.

Orang tua adalah benteng pertama dan utama dalam meminimalisir perilaku bullying pada anak, sehingga peran orang tua dalam menangkal perilaku bullying pada anak sangat besar, tetapi fakta dilapangan banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang perilaku bullying dan dampak yang akan terjadi, sehingga ketika anaknya menjadi pelaku atau korban bullying menganggap hal yang biasa terjadi pada anak, yang tidak perlu dikhawatirkan. Usaha sekolah membangun hubungan dan memberikan pemahaman tentang program sekolah dan tumbuh kembang anak, adalah keniscayaan yang harus dilakukan untuk dapat berhasil mendidik anak.

Parenting adalah cara orang tua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga.

Parenting berfungsi untuk membangun komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, dengan cara memberikan pengetahuan dan wawasan tentang anak dan program pendidikan anak yang harus dilakukan oleh orang tua bersama sekolah. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan orangtua, seperti school parenting, parenting club dan parenting school. Minimnya sekolah yang menerapkan parenting education karena dalam penerapannya kegiatan ini membutuhkan waktu, sarana dan prasarana yang memadai. Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4. Dinyatakan bahwa : pendidikan

keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Untuk menghindari perilaku bullying yang dilakukan oleh anak, orang tua harus mengerti bahwa perbuatan bullying tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Orang tua harus mengerti tentang bahaya dan cara menghindari perilaku bullying pada anak, maka diperlukan adanya kegiatan parenting. Keterlibatan orang tua ini perlu di dorong karena dapat membantu guru membangun harga diri guru di hadapan anak didik dalam menanamkan kedisiplinan dan mengurangi problem kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar.

Kegiatan parenting yang bisa dilakukan diantaranya :

1. Adanya kunjungan ke Rumah Anak Didik

Pelaksanaan kunjungan ke rumah anak didik ini berdampak sangat positif, diantaranya

- a. Melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memerhatikan dan mengawasinya.
- b. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melihat dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya.
- c. Pendidik berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah-masalah yang sedang dialami anaknya, dan sebagainya.
- d. Hubungan antara orang tua dengan sekolah akan bertambah erat.
- e. Memberikan motivasi kepada orang tua untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.

- f. Pendidik berkesempatan untuk mengadakan interview mengenai bermacam-macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin ia ketahui.
- g. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antar guru dengan orang tua.

Kunjunga pihak sekolah ke guru dilakukan dalam rangka mengkomunikasikan tentang capaian pertumbuhan dan perkembangan anak selama ada di sekolah, sambil mencoba menggali informasi kehidupan anak selama berada di bawah pengawalan orang tua di rumah, sehingga dari informasi yang didapikandari orang tua pihak sekolah bisa bekerjasama dan mengambil tindakan untuk perbaikan kegiatan bagi anak.

2. Diundangnya Orang Tua ke Sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua, maka akan memberikan dampak yang positif. Seperti diundangnya orang tua dalam acara class meeting yang berisi perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan anak dalam berbagai bidang. Sekolah harus mengagendakan pertemuan rutin sekaligus memberikan pengetahuan dan wawasan tentang tumbuh kembang anak melalui pakar yang di datangkan pihak sekolah, sehingga orang tua memiliki kesamaan pemahaman dengan guru dalam mendidik anaknya

3. *Case Conference*

Case Conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Hal ini dilakukan oleh sekolah ketika menemukan kejanggalan atau ketidaknormalan perilaku anak, sehingga perlu adanya penanganan secara khusus oleh pihak sekolah, dengan melibatkan peran orang tua dalam mencari solusinya. Parenting dalam berbagai bentuknya, apakah melakukan kunjungan, mengundang orang tua ke sekolah dan case conference dapat

dijadikan salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang bullying dan dampak yang akan terjadi. Dengan adanya pemahaman yang baik dan benar dari orang tua tentang bullying, maka orang tua dapat mendeteksi dini dan berperan aktif dalam meminimalisir perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban.

KESIMPULAN

Bullying berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik anak, serta dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan akademik. Penting untuk mengenali tanda-tanda bullying dan memahami dampaknya untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Sosialisasi di SD Trebungan tentang pencegahan bullying merupakan salah satu upaya menghindari bullying melalui kegiatan parenting, yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua tentang perbuatan bullying dan bahayanya bagi tumbuh kembang anak, serta memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menghindari perilaku bullying pada anak. Parenting dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya : kunjungan ke rumah anak didik, mengundang orang tua ke sekolah, dan *case conference*.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bullying dapat dicegah dan ditangani secara efektif, menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi semua. Mencegah bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dari semua pihak siswa, orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan edukasi yang tepat, dukungan, dan kebijakan yang tegas, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung untuk semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36-46.
- Azhari, A. Y., Janah, D. L. N., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah

Bullying Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257-271.

Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891-899.

Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(1), 76-95.

Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9-16.

Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-65.